

ABSTRAK

Wiyani, Stella Maries Anjani. 2025. "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari : Perspektif Pierre Bourdieu". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini berfokus pada analisis strukturasi kekuasaan serta kekerasan simbolik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan dari penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan pola strukturasi kekuasaan serta (ii) mendeskripsikan keterlibatan doksa dan wujud bentuk kekerasan simbolik yang dialami tokoh serta wujud doksa yang ada dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan M.H. Abrams yang telah dikembangkan oleh Taum, yaitu pendekatan diskursif. Teori yang digunakan adalah strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, yaitu membaca dan mendalami literatur yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dan setelah itu disajikan dengan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan berbagai fakta yang ditemukan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian terdiri dari strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang ada dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Analisis strukturasi kekuasaan memperlihatkan hal-hal sebagai berikut, (1) terdapat empat modal berupa modal ekonomi, sosial, budaya, serta simbolik yang dapat digunakan untuk mengelompokkan kelas para tokoh. Pak Dirga dan Pak Camat berada di puncak hierarki karena mereka mendominasi modal ekonomi (kekayaan) dan modal sosial (jaringan pejabat), lalu diperkuat dengan modal simbolik berupa status terhormat agar masyarakat tetap patuh. Di sisi lain, Pambudi muncul sebagai sosok penentang yang menggunakan modal budaya, yaitu pendidikan dan kecerdasannya, untuk mengkritik ketimpangan tersebut melalui tulisan. Sementara itu, rakyat kecil seperti Mbok Ralem dan Sanis berada dalam posisi lemah karena mereka tidak memiliki modal-modal tersebut, sehingga tidak mempunyai kekuatan untuk melawan sistem yang menindas mereka. (2) Ada tiga macam kelas yang menentukan dominasi dari tokoh, yaitu kelas dominan yang terdiri dari Pak Dirga, Pak Barkah, Pak Camat, serta Bambang Sumbodo. Kelas borjuis kecil yang terdiri dari Pambudi. Kelas populer yang terdiri dari Mbok Ralem, Sanis, serta Ayah Pambudi. (3) Arena yang ada dalam novel terdiri dari politik kekuasaan di desa, persaingan ekonomi di desa, serta informasi di media massa. (4) Habitus dibagi berdasarkan kelasnya karena habitus tersebut memperkuat doksa yang ada. Tokoh dalam kelas dominan memiliki habitus memerintah dan memanipulasi aturan, sementara tokoh dalam kelas populer seperti Mbok Ralem dan Ayah Pambudi memiliki habitus "menerima nasib". (5) Doksa terdiri dari ortodoksa dan heterodoksa. Doksa terdiri dari ortodoksa, yaitu upaya penguasa mempertahankan tradisi (seperti dalih Pak Dirga bahwa tindakannya adalah demi tata tertib desa), dan heterodoksa, yaitu perlawanan akan doksa (seperti aksi Pambudi membongkar korupsi di surat kabar). Analisis tentang kekerasan simbolik memperlihatkan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan simbolik, yaitu eufimisme, berupa penghalusan dominasi melalui rasa hormat/utang budi (ketergantungan Mbok Ralem pada kebaikan semu Pak Dirga); mekanisme sensorisasi, berupa kekerasan berbalut moral kehormatan (tekanan pada Sanis agar menerima lamaran Pak Dirga demi martabat keluarga); serta kekuasaan menciptakan dunia, yaitu monopoli definisi baik/buruk (pelabelan Pambudi sebagai "pembangkang" oleh elite desa untuk mematikan kredibilitas kritiknya). Akhir novel ini merepresentasikan kemenangan kaum heterodoksa atas kaum ortodoksa. Pambudi berhasil meruntuhkan dominasi dan kekerasan

simbolik Pak Dirga melalui pemanfaatan modal sosial dan koneksinya dengan Bambang Sumbodo (anak camat), yang membuktikan bahwa strukturasi kekuasaan yang menindas dapat dilawan melalui peningkatan modal modal budaya dan penguatan jaringan modal sosial yang dimiliki oleh Pambudi.

Kata kunci : strukturasi kekuasaan, doksa, kekerasan simbolik



ABSTRACT

Wiyani, Stella Maries Anjani. 2025. “Structuration of Power and Symbolic Violence in Ahmad Tohari’s Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*: A Pierre Bourdieu Perspective”. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian Letters Study Program. Faculty of Letters. Sanata Dharma University.

This study focuses on the analysis of power structuration and symbolic violence in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari using Pierre Bourdieu’s theoretical perspective. The objectives of this research are (i) to describe the patterns of power structuration and (ii) to examine the role of doxa and the forms of symbolic violence experienced by the characters, as well as the manifestations of doxa within the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari.

The research employs M.H. Abrams’s approach as developed by Taum, namely the discursive approach. The theoretical framework is based on Pierre Bourdieu’s concepts of power structuration and symbolic violence. Data were collected through a library research method by reading and examining relevant literary texts and supporting literature. The data analysis method used is content analysis from Pierre Bourdieu’s perspective, followed by a descriptive-analytical method to present and explain the findings drawn from the novel.

The findings reveal the presence of power structuration and symbolic violence in *Di Kaki Bukit Cibalak*. The analysis of power structuration shows the following results. (1) There are four forms of capital, economic, social, cultural, and symbolic that determine the class positions of the characters. Pak Dirga and Pak Camat occupy the top of the hierarchy as they dominate economic capital (wealth) and social capital (bureaucratic networks), which are further reinforced by symbolic capital in the form of respected status to maintain public obedience. In contrast, Pambudi emerges as a resisting figure who utilizes cultural capital education and intelligence to criticize social inequality through his writings. Meanwhile, marginalized characters such as Mbok Ralem and Sanis occupy weak positions due to their lack of capital, leaving them powerless to resist the oppressive system. (2) Three social classes shape domination in the novel: the dominant class consisting of Pak Dirga, Pak Barkah, Pak Camat, and Bambang Sumbodo; the petty bourgeois class represented by Pambudi; and the popular class consisting of Mbok Ralem, Sanis, and Pambudi’s father. (3) The arenas depicted in the novel include village political power, economic competition in the village, and mass media. (4) Habitus is shaped by class position and functions to reinforce existing doxa. Characters from the dominant class possess a habitus of command and manipulation of rules, while popular-class characters such as Mbok Ralem and Pambudi’s father display a habitus of resignation or “accepting fate.” (5) Doxa is divided into orthodoxy and heterodoxy. Orthodoxy represents the rulers’ efforts to preserve tradition and legitimacy (such as Pak Dirga’s justification of his actions as maintaining village order), whereas heterodoxy represents resistance to doxa (such as Pambudi’s exposure of corruption through newspaper publications). The analysis of symbolic violence identifies three forms: euphemization, manifested in the softening of domination through gratitude and indebtedness (Mbok Ralem’s dependence on Pak Dirga’s apparent kindness); mechanisms of censorship, expressed as moralized violence under the guise of family honor (pressure on Sanis to accept Pak Dirga’s proposal); and world-making power, namely the monopoly over defining good and bad (the labeling of Pambudi as a “troublemaker” by village elites to undermine his credibility). The novel’s conclusion represents the victory of heterodox forces over orthodox dominance. Pambudi successfully dismantles Pak Dirga’s domination and symbolic violence by mobilizing social capital through his connection with Bambang Sumbodo, the subdistrict head’s son. This demonstrates that

oppressive power structuration can be resisted through the accumulation of cultural capital and the strengthening of social capital networks.

Keywords: power structuration, doxa, symbolic violence

